

BERDERMA SEBAGAI TINDAKAN PRIBADI

Oleh Nurcholish Madjid

Sebenarnya, bagi Tuhan, apakah kita memperlihatkan secara lahiriah amal kita ataukah merahasiakannya sebagai urusan pribadi kita dengan Tuhan adalah sama saja karena semua diketahui oleh-Nya. Sebab, “*Tidaklah tersembunyi bagi Allah sesuatu apa pun yang ada di bumi, dan tidak pula yang ada di langit,*” (Q 14:38).

Walaupun begitu, penting sekali kita memperhatikan adanya petunjuk-petunjuk bahwa jika kita melakukan suatu kebaikan tertentu lebih utama kita melakukannya tanpa sikap demonstratif, betapa pun sikap itu tumbuh dari itikad baik. Derma, misalnya, adalah amal kebajikan yang berurusan dengan orang lain, yaitu penerima derma. Jadi, dia merupakan amal yang mudah tampak di mata, alias demonstratif. Apalagi jika derma itu dilakukan melalui suatu lembaga yang mengurusinya, maka hampir tidak bisa dihindari adanya unsur demonstratif itu. Dan agama membenarkan derma yang dilakukan dengan cara demikian, malah mungkin ada saatnya hal itu merupakan keharusan karena memerlukan pengorganisasian.

Tetapi karena dalam pandangan Allah sikap batin kita adalah lebih penting, maka kita dapatkan firman demikian: “*Jika kamu menampakkan derma-derma, maka itu adalah baik sekali. Tetapi jika kamu merahasiakannya dan memberikannya (langsung) kepada orang-orang miskin, maka hal itu adalah lebih baik bagi kamu...,*” (Q 2:271). Keterangannya ialah, bahwa karena derma itu untuk

kepentingan umum, maka baik sekali diketahui orang banyak, antara lain untuk menjadi contoh dan dorongan agar orang lain juga melakukan hal serupa. Jadi publisitas kadang-kadang justru bermanfaat. Tetapi bahaya publisitas ialah gangguannya kepada ketulusan. Dan tiadanya ketulusan, seperti kita ketahui, berarti tiadanya jaminan bahwa perbuatan baik itu akan diteruskan di masa yang akan datang, karena orang bersangkutan selalu mengaitkan amalnya dengan pamrih atau balas jasa yang belum tentu terwujud. Karena itu, jika memang memungkinkan dan ada cara yang bisa ditempuh, derma itu akan menjadi lebih baik lagi kalau dilakukan diam-diam, anonim, dan langsung mempunyai dampak perbaikan kepada kaum miskin, kemudian yang bersangkutan memusatkan harapan hanya kepada Allah, semoga Dia berkenan menerima amalnya dan memberi balasan berlipat ganda.

Sikap penuh ketulusan hati itu dilukiskan di tempat lain dalam Kitab Suci, berkenaan dengan tingkah laku orang-orang beriman: “*Dan mereka itu memberi makan yang dicintainya kepada orang miskin, anak yatim, dan orang-orang yang terbelenggu (mereka berkata), ‘Kami memberi kamu makan ini adalah semata-mata demi (rida’) Allah saja, dan kami tidak menghendaki dari kamu balasan ataupun terima kasih,*” (Q 76:8-9). Karena petunjuk-petunjuk Ilahi itu, maka ada ungkapan bahwa sebaik-baik derma ialah “yang dilakukan tangan kanan tanpa diketahui tangan kiri”. Artinya, jika tangan kiri kita yang merupakan anggota badan kita sendiri itu saja sebaiknya jangan mengetahui, maka apalagi orang lain, bagaimanapun dekatnya dengan kita, sebaiknya tidak perlu tahu perbuatan kebajikan yang kita lakukan. Telah dikatakan, ini semua menyangkut masalah keikhlasan. Jelas bahwa keikhlasan itu amat sangat sulit. Namun karena hanya keikhlasan itulah yang akan berdampak kesucian pada batin kita dan kedekatan kita kepada Allah, maka kita harus terus-menerus dan sedapat-dapatnya berusaha untuk meraihnya. [❖]